



Efa Rubawati
 Syaifuddin¹
 Ashari²
 Masita Indah Rahayu³
 Aulianita⁴

STRATEGI DAKWAH BERDASARKAN KESIAPAN MENTAL DAN SPIRITUAL MAD'U”

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang efektif berdasarkan kesiapan mental dan spiritual mad'u. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa kondisi mental dan spiritual mad'u sangat mempengaruhi penerimaan terhadap pesan dakwah. Mad'u yang memiliki stabilitas mental dan keterlibatan spiritual yang baik lebih terbuka terhadap dakwah, sementara mereka yang mengalami tekanan psikologis atau memiliki keterlibatan agama yang rendah cenderung menolak atau tidak peduli. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan dakwah yang personal dan empatik, di mana da'i yang memiliki kecerdasan emosional lebih mampu menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi mad'u. Penelitian ini menawarkan solusi berupa pengembangan strategi dakwah yang mempertimbangkan kesiapan mental dan spiritual mad'u, dengan menekankan pada pendekatan yang empatik dan edukatif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan pemahaman psikologi mad'u dan pengembangan kecerdasan emosional da'i untuk meningkatkan efektivitas dakwah. Temuan ini memperkuat teori kesiapan belajar, hierarki kebutuhan Maslow, dan kecerdasan emosional dalam konteks dakwah.

Kata Kunci: Dakwah, Kesiapan Mental, Kesiapan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Strategi Dakwah, Empati, Penerimaan Dakwah

Abstract

This research aims to analyze effective da'wah strategies based on the mental and spiritual readiness of the mad'u. Using a qualitative approach through literature studies, this research finds that the mental and spiritual condition of the mad'u significantly influences their acceptance of da'wah messages. Mad'u with good mental stability and spiritual engagement are more open to da'wah, while those experiencing psychological stress or having low religious involvement tend to reject or be indifferent to the messages. The results of this study also highlight the importance of a personal and empathetic da'wah approach, where a da'i with emotional intelligence is better able to tailor their da'wah methods to the conditions of the mad'u. This research offers solutions in the form of developing da'wah strategies that consider the mental and spiritual readiness of the mad'u, emphasizing an empathetic and educational approach. The implications of this research indicate the need for improved understanding of the psychology of the mad'u and the development of the emotional intelligence of da'i to enhance the effectiveness of da'wah. These findings reinforce the theories of learning readiness, Maslow's hierarchy of needs, and emotional intelligence in the context of da'wah.

Keywords: Da'wah, Mental readiness, Spiritual readiness, Emotional intelligence, Da'wah strategy, Empathy, Acceptance of da'wah

¹ Jurusan Dakwah, Fakultas Syariah dan Dakwah IAIN Sorong

^{2,3,4} Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Syariah dan Dakwah IAIN Sorong

email: efarubawatisyaifuddin@iainsorong.ac.id, ashari@spr@gmail.com, masitandh@gmail.com, uulyah23@gmail.com

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan beragama, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Strategi dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada kesiapan mental dan spiritual audiens atau mad'u. Dakwah yang disampaikan kepada mad'u tanpa mempertimbangkan aspek mental dan spiritual seringkali tidak mencapai tujuan yang diharapkan, yakni mengubah pemahaman dan perilaku masyarakat menuju yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji strategi dakwah berdasarkan kesiapan mental dan spiritual mad'u, agar pesan dakwah dapat lebih efektif dan berkesan. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Menurut Alfiyah dan Khiyaroh, dakwah dapat dipahami sebagai sebuah proses komunikasi yang melibatkan dialog dan debat (mujadalah) untuk menjelaskan ajaran Islam dan menjawab keraguan yang mungkin dimiliki oleh masyarakat (Alfiyah & Khiyaroh, 2022). Metode ini menunjukkan pentingnya interaksi dan keterlibatan aktif dalam penyampaian pesan, sehingga dakwah menjadi lebih relevan dan kontekstual dengan kondisi masyarakat saat ini.

Masalah yang dihadapi dalam dakwah kontemporer adalah banyaknya pesan-pesan keagamaan yang disampaikan secara satu arah dan kurang memperhatikan kondisi mental serta spiritual mad'u. Salah satu masalah utama adalah perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi. Faridah menekankan bahwa implementasi strategi dakwah yang efektif di era kontemporer sangat penting untuk mengantisipasi kompleksitas problematika yang dihadapi, termasuk kebutuhan untuk merencanakan dan mengatur aktivitas dakwah secara lebih sistematis (Faridah, 2016). Kondisi ini membuat banyak mad'u merasa teralienasi dari pesan yang disampaikan, bahkan mungkin merasa tertekan atau tidak nyaman. Selain itu, beberapa mad'u yang belum memiliki kesiapan mental dan spiritual sering kali merespons dakwah dengan sikap defensif atau penolakan. Hal ini tentu menjadi hambatan bagi para da'i dalam menjalankan peran mereka. Ahmad menambahkan bahwa dalam konteks tarekat, dakwah juga dapat dilakukan melalui metode suluk dan tawajjuh, yang melibatkan pertemuan langsung antara murid dan guru untuk mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam (Ahmad, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dapat dilakukan dalam suasana yang lebih personal dan intim, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan ajaran.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas tentang efektivitas dakwah dengan berbagai pendekatan, seperti penggunaan media sosial, ceramah langsung, dan diskusi interaktif. Namun, sedikit penelitian yang secara spesifik membahas strategi dakwah dengan memperhatikan kesiapan mental dan spiritual mad'u. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mad'u yang memiliki kesiapan mental dan spiritual yang baik lebih mudah menerima pesan dakwah, sedangkan mad'u yang belum siap sering kali menolak atau tidak tertarik dengan dakwah yang disampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek psikologis mad'u dapat meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan. Misalnya, Anggraeni dan Suprabowo menekankan pentingnya memperhatikan prinsip psikologis dalam melihat penerima dakwah, yang memungkinkan da'i untuk menyesuaikan metode dan pendekatan sesuai dengan kondisi mental mad'u (Anggraeni & Suprabowo, 2022). Selain itu, Muhadi juga menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijak dan penuh perhatian terhadap psikologi mad'u agar nilai-nilai agama dapat diterima dengan baik (Muhadi, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperdalam kajian tentang kesiapan mental dan spiritual dalam dakwah. Namun, tantangan ini juga mencakup risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, yang dapat merusak citra dakwah dan kepercayaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan (Efendi, 2021).

Kebaruan yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah fokus pada strategi dakwah yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan mental dan spiritual mad'u. Penelitian ini tidak hanya membahas pentingnya kesiapan mental dan spiritual, tetapi juga menawarkan pendekatan-pendekatan dakwah yang relevan sesuai dengan kondisi mad'u. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi dakwah yang lebih humanis, personal, dan efektif. Mad'u yang memiliki kesiapan mental dan spiritual yang baik biasanya telah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Fabriar

menekankan bahwa psikologi dalam aktivitas dakwah memberikan jalan untuk menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mad'u sebagai individu dan makhluk sosial (Fabriar, 2019). Dengan memahami tingkah laku dan kondisi psikologis mad'u, da'i dapat memilih metode yang lebih efektif, seperti dialog dan keteladanan, yang terbukti dapat meningkatkan akhlakul karimah di kalangan mad'u (Sodiq et al., 2022).

Penelitian ini menawarkan solusi untuk meningkatkan efektivitas dakwah dengan memperhatikan kesiapan mental dan spiritual mad'u. Da'i diharapkan dapat menyesuaikan metode dan pendekatan dakwah mereka sesuai dengan kondisi psikologis dan spiritual mad'u. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang, kondisi emosional, dan tingkat pemahaman agama mad'u sebelum menyampaikan pesan dakwah. Dengan strategi yang lebih personal, diharapkan pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik oleh mad'u. Penting untuk memahami kondisi psikologis mad'u. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis dan inklusif, seperti yang diusulkan oleh Buya Hamka, dapat meningkatkan efektivitas dakwah. Hamka menekankan pentingnya memahami budaya lokal dan kondisi sosial masyarakat dalam penyampaian pesan dakwah (Ulfa, 2024). Pendekatan ini memungkinkan da'i untuk menyesuaikan metode dakwah yang sesuai dengan kesiapan mental mad'u, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima. Penelitian oleh Firdaus dan Kolil menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh organisasi pemuda Ansor di Kediri telah berhasil menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menarik dan sesuai dengan minat generasi muda (Firdaus & Kolil, 2023). Media sosial memberikan ruang bagi mad'u untuk berinteraksi dan berdiskusi, yang dapat meningkatkan kesiapan mental mereka dalam menerima pesan dakwah. Selain itu, penelitian oleh Kushardiyanti menyoroti bagaimana konten dakwah yang disampaikan melalui platform seperti TikTok dapat menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan mad'u (Kushardiyanti, 2021).

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi para da'i dalam merancang strategi dakwah yang sesuai dengan mad'u dari berbagai latar belakang. Da'i perlu lebih sensitif terhadap kondisi mental dan spiritual audiens mereka, karena setiap individu memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima pesan agama. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengembangkan indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menilai kesiapan mental dan spiritual mad'u. Selain itu, dalam dakwah, aspek psikologis sering kali diabaikan, padahal faktor ini sangat penting dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat menerima pesan dakwah. Dengan memahami keadaan mental dan spiritual mad'u, seorang da'i dapat memilih strategi yang lebih relevan dan tidak memaksa, sehingga mad'u merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima dakwah. Dalam perbandingannya dengan penelitian sebelumnya, banyak kajian yang telah dilakukan terkait metode dakwah yang efektif dalam masyarakat modern. Akan tetapi, belum banyak yang secara khusus memperhatikan kesiapan mental dan spiritual mad'u sebagai faktor penting dalam keberhasilan dakwah. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada metode penyampaian dakwah, seperti penggunaan teknologi atau media sosial, tanpa memperhitungkan kondisi psikologis audiens.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat dari pendekatan holistik yang digunakan, di mana dakwah tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai interaksi antara da'i dan mad'u yang melibatkan aspek mental dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah dengan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi mad'u di era modern. Solusi yang ditawarkan oleh penelitian ini tidak hanya berfokus pada teknik penyampaian dakwah, tetapi juga pada cara membangun hubungan yang lebih baik antara da'i dan mad'u. Melalui pendekatan yang lebih empatik dan personal, da'i diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi mad'u dalam menerima dakwah. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas dakwah dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis dan spiritual. Strategi dakwah yang berbasis pada pendekatan kekeluargaan juga dapat meningkatkan efektivitas dakwah. Baidowi dan Salehudin mengemukakan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan dalam skala kecil, seperti dalam lingkungan keluarga, dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman bagi mad'u (Baidowi & Salehudin, 2021). Pendekatan ini memungkinkan mad'u untuk lebih terbuka dan siap menerima pesan dakwah, karena mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dengan mempertimbangkan kesiapan mental dan spiritual mad'u. Dengan pendekatan yang lebih personal dan relevan, diharapkan pesan dakwah dapat lebih diterima oleh masyarakat luas dan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan beragama mereka. Meningkatkan efektivitas dakwah dengan memperhatikan kesiapan mental dan spiritual mad'u memerlukan pendekatan yang komprehensif. Memahami kondisi psikologis mad'u, memanfaatkan media sosial, menerapkan pendekatan kekeluargaan, dan melakukan evaluasi yang berkelanjutan adalah langkah-langkah penting yang dapat diambil untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi para da'i untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang psikologi mad'u dan menyesuaikan strategi dakwah mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengkaji strategi dakwah berdasarkan kesiapan mental dan spiritual mad'u melalui analisis mendalam dari berbagai literatur yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji dan menyusun rekomendasi yang tepat berdasarkan kajian literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan topik dakwah, kesiapan mental, dan spiritual. Sumber-sumber ini dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi strategi-strategi dakwah yang efektif sesuai dengan kondisi mental dan spiritual mad'u. Dari hasil kajian literatur tersebut, penelitian ini akan merumuskan indikator-indikator kesiapan mental dan spiritual yang menjadi dasar bagi strategi dakwah yang efektif.

Tabel berikut menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini:

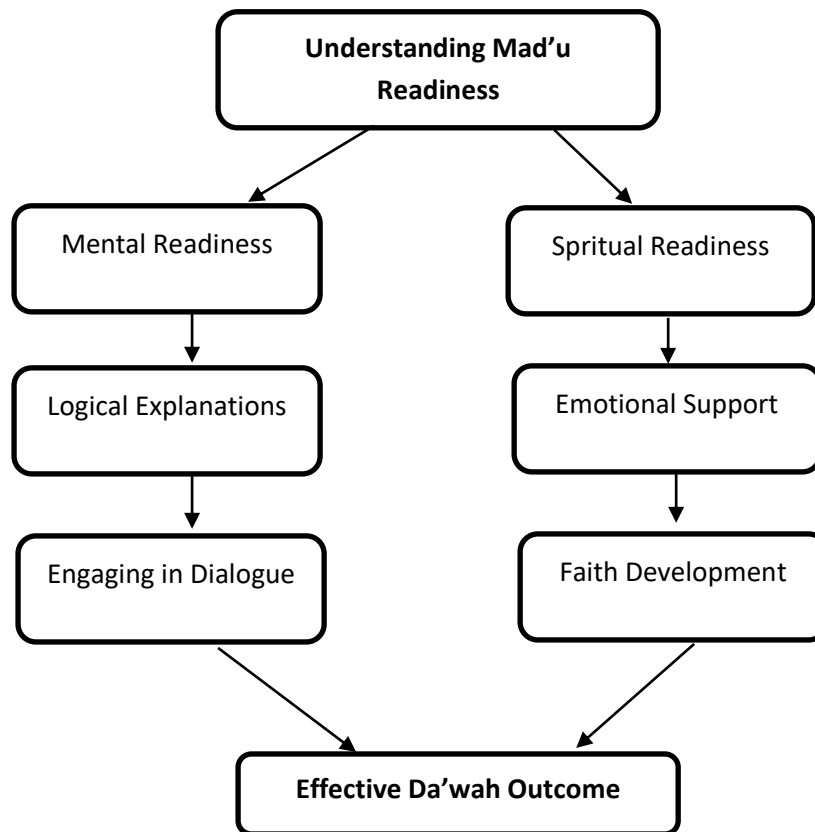
Aspek	Indikator
Kesiapan Mental	Kematangan emosional, kemampuan mengelola stres, keterbukaan terhadap informasi baru, daya tahan terhadap tekanan.
Kesiapan Spiritual	Pemahaman agama, frekuensi ibadah, kualitas hubungan dengan Tuhan, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan.

Indikator-indikator ini menjadi dasar dalam menilai kesiapan mad'u, sehingga da'i dapat menyesuaikan pendekatan dakwahnya. Kesiapan mental dan spiritual mad'u akan sangat mempengaruhi cara mereka menerima pesan dakwah. Oleh karena itu, penting bagi da'i untuk memahami kondisi ini sebelum menentukan metode dakwah yang akan digunakan. Interpretasi dari tabel di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan mental dan spiritual mad'u, semakin terbuka mereka terhadap pesan dakwah. Sebaliknya, mad'u yang belum siap secara mental dan spiritual cenderung lebih sulit menerima pesan dakwah, bahkan mungkin menolak atau mengabaikan pesan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kesiapan mental dan spiritual mad'u mempengaruhi efektivitas dakwah, serta memberikan panduan praktis bagi da'i dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif. Sehingga da'i dapat menyesuaikan pendekatan dakwahnya. Kesiapan mental dan spiritual mad'u akan sangat mempengaruhi cara mereka menerima pesan dakwah. Oleh karena itu, penting bagi da'i untuk memahami kondisi ini sebelum menentukan metode dakwah yang akan digunakan. Interpretasi dari tabel di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan mental dan spiritual mad'u, semakin terbuka mereka terhadap pesan dakwah. Sebaliknya, mad'u yang belum siap secara mental dan spiritual

cenderung lebih sulit menerima pesan dakwah, bahkan mungkin menolak atau mengabaikan pesan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Strategi dakwah berdasarkan kesiapan mental dan spiritual Mad'u dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang kesiapan individu yang akan menerima dakwah, yaitu Mad'u. Kesiapan ini merupakan faktor penting karena menentukan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah. Jika dakwah dilakukan tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan spiritual Mad'u, pesan yang disampaikan mungkin tidak diterima dengan baik atau bahkan diabaikan. Oleh karena itu, pemahaman akan kondisi mental dan spiritual Mad'u menjadi titik awal strategi yang efektif. pemahaman tentang kesehatan mental dan stigma yang menyertainya sangat penting dalam merancang strategi dakwah. Menurut Maulana, masalah kesehatan mental semakin mendapat perhatian global, namun masih banyak masyarakat yang menganggapnya tabu Maulana (2023). Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan harus mampu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental dan mengurangi stigma yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui penyampaian informasi yang jelas dan empatik mengenai isu-isu kesehatan mental, serta mengajak mad'u untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung.

Pada jalur kesiapan mental, pendekatan dakwah lebih difokuskan pada aspek rasional dan intelektual. Salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan penjelasan yang logis dan masuk akal, sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya nalar Mad'u. Pendekatan ini bertujuan untuk menguatkan kepercayaan Mad'u melalui penalaran yang jelas dan argumentasi yang kuat. Selain itu, terlibat dalam dialog aktif dengan Mad'u menjadi bagian penting dalam strategi ini. Melalui diskusi yang terbuka, Mad'u dapat mengajukan pertanyaan dan menyuarakan pemikiran mereka, sehingga dakwah menjadi proses yang interaktif dan mendalam. penting untuk melakukan evaluasi terhadap strategi dakwah yang diterapkan. Penelitian oleh Gao et al. menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang masalah kesehatan mental dapat membantu dalam merumuskan intervensi yang lebih efektif (Gao et al., 2020). Dengan melakukan evaluasi

secara berkala, da'i dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mad'u, sehingga efektivitas dakwah dapat meningkat.

Di sisi lain, kesiapan spiritual lebih berfokus pada keadaan emosional dan spiritual Mad'u. Aspek emosional juga berperan penting dalam kesiapan spiritual. Afif dan Arifin (2022) menyoroti bahwa kecerdasan spiritual dan soft skills yang dikembangkan di perguruan tinggi dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, yang mencakup kesiapan emosional. Dalam kajian ini, kesiapan spiritual tidak hanya mencakup pemahaman dan keyakinan agama, tetapi juga bagaimana individu dapat mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa kesehatan spiritual sangat dipengaruhi oleh makna hidup dan konsep agama yang diyakini individu. Fitria dan Mulyana (2021) menjelaskan dakwah yang dilakukan kepada individu dengan kesiapan spiritual rendah memerlukan pendekatan yang lebih lembut dan mendukung, seperti memberikan dukungan emosional. Pendakwah perlu memahami keadaan hati dan perasaan Mad'u, sehingga pesan dakwah dapat menyentuh sisi emosional dan memberikan rasa nyaman. Selain itu, fokus pada pengembangan spiritual, seperti memperkuat iman dan keyakinan, juga menjadi strategi penting. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan keimanan Mad'u secara bertahap, sehingga mereka lebih siap menerima ajaran-ajaran agama.

Baik jalur kesiapan mental maupun spiritual, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil dakwah yang efektif. Pendakwah harus mampu menyeimbangkan kedua jalur ini, tergantung pada kondisi individu yang dihadapi. Kesesuaian antara pendekatan dakwah dengan kesiapan mental dan spiritual Mad'u akan memastikan bahwa pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan membawa perubahan positif dalam diri Mad'u. Selain itu, penelitian oleh Giyarsi (2023) menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan aspek spiritual untuk mencegah stres dan frustrasi, yang dapat mengganggu kesiapan individu dalam menghadapi tantangan. Hal ini juga membantu menghindari resistensi atau penolakan dari Mad'u karena merasa tidak dipahami atau tertekan. Dengan strategi yang tepat, dakwah dapat menjadi proses yang berkelanjutan dan membawa dampak yang nyata dalam kehidupan Mad'u. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kesiapan mental dan spiritual Mad'u, dakwah tidak hanya menjadi penyampaian pesan, tetapi juga upaya untuk membimbing dan mendampingi Mad'u menuju pemahaman dan penghayatan agama yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang personal dan empatik sangat penting dalam mencapai tujuan dakwah yang efektif. Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa kesiapan spiritual tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga pada interaksi sosial dan dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar. Penelitian oleh Kamarusdiana et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan spiritual yang baik dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesiapan individu dalam menghadapi kematian. Ini menunjukkan bahwa komunitas dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan spiritual individu.

Kesiapan Mental dan Penerimaan Dakwah

Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mental mad'u sangat mempengaruhi bagaimana mereka menerima pesan dakwah. Mad'u yang memiliki tingkat kematangan emosional yang lebih baik cenderung lebih terbuka dalam mendengarkan dan memahami pesan dakwah. Mereka yang mampu mengelola stres dan tekanan hidup dengan baik juga lebih mampu mengapresiasi pesan agama yang disampaikan. Sebaliknya, mad'u yang sedang mengalami tekanan emosional atau memiliki masalah psikologis cenderung lebih sulit menerima pesan dakwah. Stres, kecemasan, dan masalah emosional lainnya dapat menjadi hambatan dalam proses penerimaan dakwah, sehingga strategi dakwah yang lebih sensitif terhadap kondisi mental mad'u sangat diperlukan. Kesiapan mental individu sangat berpengaruh terhadap penerimaan dakwah. Menurut Angkawijaya et al. (Angkawijaya et al., 2018), semakin tinggi kesiapan untuk berubah, semakin besar pula penerimaan dan partisipasi individu dalam perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesiapan mental yang baik cenderung lebih terbuka terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Da'i yang mengabaikan kondisi psikologis ini berisiko tidak dapat menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah bagi da'i untuk lebih memperhatikan kondisi mental mad'u sebelum menyampaikan pesan dakwah. Strategi yang berfokus pada membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mad'u dapat meningkatkan efektivitas dakwah, terutama dalam situasi di mana mad'u mengalami tekanan.

Teori kesiapan belajar yang dikembangkan oleh Thorndike dan Woodworth dalam psikologi pendidikan menyatakan bahwa individu hanya dapat belajar dengan efektif jika mereka sudah siap secara mental dan fisik. Dalam konteks dakwah, teori ini dapat diterapkan pada kesiapan mental mad'u. Kesiapan mental ini mencakup kematangan emosional, kemampuan mengelola stres, dan keterbukaan terhadap informasi baru. Berdasarkan teori ini, da'i harus memahami bahwa mad'u tidak akan sepenuhnya menerima pesan dakwah jika mereka tidak dalam kondisi mental yang stabil atau belum siap. Kesiapan mental adalah faktor penting yang mempengaruhi bagaimana mad'u memproses dan menerima informasi yang disampaikan oleh da'i. Teori ini memperkuat temuan bahwa mad'u dengan kesiapan mental lebih terbuka terhadap dakwah, sementara mereka yang sedang mengalami masalah psikologis cenderung menolak.

Implikasi: Da'i perlu mengidentifikasi tingkat kesiapan mental mad'u sebelum menyampaikan pesan dakwah. Strategi dakwah yang terlalu kompleks atau emosional mungkin kurang efektif untuk mad'u yang belum siap secara mental.

Kesiapan Spiritual dan Keterlibatan dalam Dakwah

Kesiapan spiritual juga merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Mad'u yang memiliki tingkat pemahaman agama yang lebih mendalam, serta keterlibatan yang konsisten dalam aktivitas keagamaan, lebih cenderung menerima pesan dakwah dengan baik. Kesiapan spiritual ini mencakup beberapa aspek, seperti pemahaman terhadap ajaran agama, frekuensi beribadah, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Ketika mad'u memiliki keterlibatan spiritual yang baik, mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama yang disampaikan dalam dakwah. Sebaliknya, mad'u yang kurang memiliki pemahaman atau keterlibatan spiritual cenderung menunjukkan resistensi atau ketidakpedulian terhadap dakwah.

Da'i perlu memperhatikan tingkat kesiapan spiritual mad'u sebelum memilih metode dakwah. Pendekatan yang bersifat edukatif, dengan menekankan pentingnya keterlibatan spiritual, dapat membantu mad'u yang kurang terlibat secara spiritual untuk lebih memahami dan menerima pesan dakwah dengan baik. Maslow mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang menyatakan bahwa kebutuhan spiritual dan aktualisasi diri hanya dapat terpenuhi setelah kebutuhan dasar seperti keamanan dan stabilitas psikologis tercapai. Dalam konteks dakwah, ini berarti mad'u yang berada di tingkat spiritual yang lebih tinggi lebih mampu menerima pesan-pesan keagamaan. Selanjutnya, kepercayaan diri juga berperan penting dalam kesiapan mental. Supriyatni (2021) menemukan bahwa ada hubungan positif antara kesiapan mental dan kepercayaan diri dengan kinerja individu. Dalam konteks dakwah, individu yang percaya diri cenderung lebih mampu menerima dan menyebarkan pesan-pesan dakwah dengan lebih efektif. Kesiapan mental yang tinggi memungkinkan individu untuk mengatasi keraguan dan ketakutan yang mungkin muncul saat menerima ajaran baru, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang ditawarkan oleh dakwah. Mad'u yang berada dalam kondisi spiritual baik (misalnya, rutin beribadah dan terlibat dalam kegiatan keagamaan) lebih mudah menerima pesan dakwah karena mereka sudah memenuhi kebutuhan dasar psikologis dan emosional mereka. Teori ini memperkuat temuan bahwa kesiapan spiritual mad'u sangat berpengaruh dalam penerimaan dakwah, di mana mad'u yang lebih terlibat dalam aktivitas keagamaan lebih responsif terhadap dakwah.

Implikasi: Da'i perlu memperhatikan tingkat kebutuhan spiritual mad'u. Untuk mad'u yang berada di tingkat spiritual yang rendah atau kurang beribadah, dakwah dapat dimulai dengan fokus pada aspek-aspek dasar kebutuhan psikologis dan emosional sebelum memberikan pesan yang lebih mendalam tentang spiritualitas.

Empati dan Pendekatan Personal dalam Dakwah

Pendekatan personal dan berbasis empati adalah kunci dalam meningkatkan penerimaan mad'u terhadap dakwah. Da'i yang mampu memahami kondisi emosional dan spiritual mad'u secara individu lebih berhasil menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Di sisi lain, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi kesiapan mental dan penerimaan dakwah. Wajar et al. (2022) menunjukkan bahwa kesehatan mental dan kecerdasan spiritual berhubungan positif dengan kebahagiaan hidup, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesiapan individu untuk menerima ajaran dakwah. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga dan komunitas, dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk membangun kesiapan mental yang

kuat. Ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati (2023), yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kesiapan belajar siswa, yang juga dapat diterapkan dalam konteks kesiapan mental terhadap dakwah.

Dengan demikian, pendekatan dakwah yang lebih personal dan empatik dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan agama kepada mad'u yang beragam. Da'i perlu mengembangkan kemampuan empati dan kecerdasan emosional untuk meningkatkan efektivitas dakwah, terutama dalam konteks masyarakat yang mengalami berbagai tantangan mental dan spiritual. Teori kecerdasan emosional yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman menekankan bahwa kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, sangat penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Dalam konteks dakwah, kecerdasan emosional da'i memainkan peran krusial dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u yang memiliki kesiapan mental dan spiritual yang beragam. Da'i yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat membaca kondisi emosional mad'u dan menyesuaikan pendekatan dakwahnya sesuai dengan kebutuhan mental dan spiritual mereka. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang lebih empatik dan personal membuat mad'u lebih mudah menerima pesan agama.

Implikasi: Da'i perlu mengasah kecerdasan emosional mereka agar mampu menyesuaikan pesan dakwah dengan keadaan mental dan spiritual mad'u, serta menggunakan pendekatan yang lebih empatik untuk meningkatkan efektivitas dakwah.

Ketiga teori ini memberikan dasar teoretis yang kuat dalam mendukung hasil penelitian, terutama dalam kaitannya dengan kesiapan mental dan spiritual mad'u serta pentingnya empati dan kecerdasan emosional dalam dakwah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan mental dan spiritual mad'u memainkan peran penting dalam keberhasilan dakwah. Mad'u yang memiliki stabilitas emosional dan mental yang baik lebih mudah menerima pesan dakwah, sementara mad'u yang sedang mengalami tekanan atau masalah psikologis cenderung menolak atau tidak peduli. Oleh karena itu, strategi dakwah yang efektif harus mempertimbangkan kondisi mental mad'u, dengan pendekatan yang lebih empatik dan memperhatikan kebutuhan emosional mereka.

Selain itu, kesiapan spiritual mad'u, seperti pemahaman agama dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, juga menjadi faktor yang menentukan penerimaan dakwah. Mad'u yang secara spiritual terlibat lebih cenderung memahami dan mengapresiasi pesan dakwah yang disampaikan. Sebaliknya, mad'u yang kurang terlibat dalam kegiatan agama membutuhkan pendekatan yang lebih edukatif dan personal agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa strategi dakwah harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan spiritual mad'u.

Pendekatan dakwah yang personal, berbasis empati, dan disesuaikan dengan kesiapan mental dan spiritual mad'u merupakan kunci keberhasilan dakwah. Da'i yang mampu menyesuaikan pesan dengan kondisi mad'u serta memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih berhasil dalam menyampaikan pesan agama. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan empati dan pemahaman terhadap psikologi mad'u menjadi solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan efektivitas dakwah di berbagai situasi.ional dalam konteks dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. and Arifin, A. (2022). Kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era digital: cukupkah hanya hard skills?. *Krisna Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 50-62. <https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.50-62>
- Alfiyah, A. and Khiyaroh, N. (2022). Teori muadalah dalam al-qur'an penerapan metode jidal (debat) dalam konsep dakwah. *Alamtara Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 155-163. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1154>
- Anggraeni, D. and Suprabowo, I. (2022). Strategi dakwah di masa pandemi: studi pada majelis tabligh pimpinan pusat aisyiyah. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 129-146. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.10252>

- Angkawijaya, Y., Arista, P., & Dewi, D. (2018). Berubah, siapa takut? pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan untuk berubah pada karyawan di pt tp tangerang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni*, 1(2), 548. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1471>
- Baidowi, A. and Salehudin, M. (2021). Strategi dakwah di era new normal. *Muttaqien Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(01), 58-74. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>
- Daulay, H. and Indriati, A. (2023). Penguatan dakwah mahasiswa intra kampus (studi kasus di universitas islam negeri sunan kalijaga dan universitas gadjah mada yogyakarta). *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah Fdik Iain Padangsidempuan*, 4(2), 237-258. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.6875>
- Efendi, E. (2021). Strategi media dakwah kontemporer. *Al-Idarah Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 9(2), 22. <https://doi.org/10.37064/ai.v9i2.10624>
- Fabriar, S. (2019). Urgensi psikologi dalam aktivitas dakwah. *An-Nida Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1027>
- Faridah, F. (2016). Urgensi implementasi strategi dakwah di era kontemporer. *Jurnal Mimbar Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 42-54. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.273>
- Firdaus, M. and Kolil, M. (2023). Optimalisasi media sosial gerakan pemuda (gp) ansor sebagai strategi dakwah pimpinan cabang kota kediri. *spektra*, 2(2), 115-129. <https://doi.org/10.33752/.v2i2.4718>
- Fitria, F. and Mulyana, N. (2021). Faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritualitas lansia dalam kesiapan menghadapi kematian. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.34267>
- Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., Chen, S., ... & Dai, J. (2020). Mental health problems and social media exposure during covid-19 outbreak. *Plos One*, 15(4), e0231924. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231924>
- Giyarsi, G. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan islam melalui aspek spiritual: tinjauan terhadap praktek pendidikan spiritual. *An-Nuha*, 3(4), 433-449. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.428>
- Kamarusdiana, K., Ma'arif, S., & Ivalaili, I. (2021). Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di panti sosial dki jakarta. *Fajar Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1). <https://doi.org/10.15408/jf.v21i1.20608>
- Kushardiyanti, D. (2021). Tren konten dakwah digital oleh content creator milenial melalui media sosial tiktok di era pandemi covid-19. *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i1.7936>
- Laksono, B. (2020). Pengaruh kesiapan mental terhadap hasil ujian program kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 139-144. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i3.106>
- Maulana, M. (2023). Representasi visual kesehatan mental pada film dear david. *Bandung Conference Series Communication Management*, 3(2), 595-601. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.7593>
- Muhadi, U. (2019). Membangun efektifitas dakwah dengan memahami psikologi madu. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 169. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1251>
- Rahmawati, R. (2023). Peran orang tua dalam kesiapan belajar peserta didik kelas i selama pembelajaran daring. *Didaktika Dwija Indria*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i1.67408>
- Sodiq, A. and Utomo, A. (2022). Strategi dakwah pada tarekat naqsyabandiyah khalidiyah dalam mewujudkan akhlakul karimah di baitul malik. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 1(1), 57-69. <https://doi.org/10.56691/jurnalmultidisiplinerbharasa.v1i1.4>
- Supriyatni, D. (2021). Hubungan kesiapan mental dan kepercayaan diri dengan kinerja wasit futsal. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 3(2), 132-143.
- Ulfa, F. (2024). Relevansi metode dakwah hamka dan implementasinya di indonesia. *JCSS*, 2(1), 45-53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>
- Wajar, M., Hamzah, R., Mohamad, A., & Andin, C. (2022). Pengaruh faktor kesihatan mental, kecerdasan spiritual ke atas kebahagiaan hidup dan prestasi akademik pelajar. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 7(1), 10-21.